

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun *X* Ganjar Pranowo dapat disimpulkan bahwa ditemukan berbagai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Pelanggaran kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan, yaitu terjadi ketika penutur (P2) tidak memberikan keuntungan atau malah merugikan mitra tuturnya (P1) dengan menggunakan kata-kata kasar, kalimat perintah yang bersifat agresif, serta komentar yang tidak memperhatikan perasaan mitra tuturnya, hal tersebut dibuktikan dalam data 1, 2, 3, 4, dan 5. Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan terwujud dalam ungkapan yang menyalahkan dan menekankan pendapat pribadi, terdapat dalam data 6, 7, 8, dan 9. Pada maksim penghargaan, pelanggaran terjadi saat komentar mengandung hinaan, cacian, atau sindiran, terdapat dalam data 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16. Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan tercermin dalam tindakan merendahkan pendapat orang lain, hal tersebut dibuktikan dalam data 17, 18, dan 19, sementara pelanggaran terhadap maksim permufakatan dapat dilihat pada komentar yang menolak pendapat dengan kasar dan memicu konflik, terdapat dalam data 20, 21, 22, 23, dan 24. Terakhir, pelanggaran terhadap maksim kesimpatikan ditemukan dalam komentar yang meremehkan atau mengungkapkan ketidaksukaan dengan cara kasar, hal tersebut dibuktikan dalam data 25 hingga 30. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maksim

kesantunan yang banyak dilanggar adalah maksim penghargaan karena tuturan sebagian besar tidak menghargai kerja keras dari P1.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran kesantunan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah menyinggung perasaan pihak lain, di mana komentar yang dilontarkan cenderung langsung dan tidak memperhatikan perasaan orang yang dituju. Marah yang berlebihan, pengguna media sosial mengekspresikan kemarahannya melalui cacian dan hinaan. Selain itu, tuduhan yang dilontarkan tanpa bukti yang kuat, serta usaha untuk memojokkan pihak lain dengan menggunakan bahasa sarkastis dan provokatif, turut berperan sebagai faktor pemicu. Berdasarkan penelitian ini, faktor yang banyak terjadi adalah marah yang berlebihan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa emosi dan motivasi individu dalam berkomunikasi di media sosial dapat memengaruhi terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa, khususnya dalam ruang publik digital yang menjadi sorotan, seperti kolom komentar tokoh pejabat publik.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu untuk penelitian selanjutnya agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan memperluas analisis ke berbagai media sosial sebagai bandingan pelanggaran kesantunan berbahasa di berbagai platform. Selain itu, penelitian juga dapat mengkaji dampak dari pelanggaran kesantunan berbahasa terhadap hubungan sosial antar pengguna media sosial. Penelitian dapat diperluas untuk mengkaji kepatuhan prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Saran untuk pengguna media sosial diharapkan untuk lebih sadar akan norma

kesantunan dalam berbahasa, serta memahami bahwa kata-kata yang digunakan dapat memengaruhi orang lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang kesantunan berbahasa di era digitalisasi serta mendorong praktik komunikasi yang lebih baik di kalangan pengguna media sosial.

